

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAHAJJUD
DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan tentang penafsiran Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* terhadap ayat-ayat tahajjud.

3.2 Penafsiran Ayat-ayat Tahajjud dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang tahajjud dalam beberapa surat, yaitu Q.S. Ali 'Imraan: 17, Q.S. al-Israa': 79, Q.S. al-Furqaan: 64, Q.S. as-Sajdah: 16, Q.S. az-Zumar: 9, Q.S. adz-Dzariyat: 17-18, Q.S. al-Muzzammil: 1-4, Q.S. al-Insaan: 25-26. Berikut pemaparan yang penulis himpun dari *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*.

1. Q.S. Ali 'Imraan: 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

“(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu pada waktu sahur.”

Ibnu Katsir menjelaskan firman-Nya, ”dan orang yang memohon ampunan pada waktu sahur,” Hal ini menunjukkan keutamaan istighfar pada waktu sahur. Diceritakan, bahwa ketika Ya'qub 'Alaihissalam berkata pada putera-puteranya, ”Aku akan memohon ampunan unuk kalian kepada Rabbku,”(QS. Yusuf: 98) bahwa dia mengakhirkan hal itu sampai

waktu sebelum fajar menyingsing. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya telah disebutkan hadits yang menetapkan hal tersebut, dari sejumlah Sahabat, Bahwa Rasulullah pernah bersabda yang artinya: "Allah turun ke langit dunia pada setiap malam, yaitu ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfiman: "Adakah orang yang meminta, sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdo'a sehingga Aku mengabulkannya? Dan Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku memberikan ampunan kepadanya?"

Ibnu Katsir juga menjelaskan, "Dan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari 'Aisyah: "Pada setiap malam Rasulullah senantiasa mengerjakan witr, pada awal malam, pertengahan malam, dan akhir malam, dan witrnya berakhir pada waktu sebelum fajar menyingsing. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Kami diperintahkan jika kami shalat malam, agar kami beristighfar pada waktu akhir sahur sebanyak tujuh puluh kali."¹⁴

Dalam ayat ini dijelaskan tentang sifat hamba-hamba yang bertaqwa diantaranya beristighfar pada waktu sahur. Ibnu Katsir menenrangkan bahwa Nabi Ya'qub memohon ampunan pada Allah untuk putera-puteranya pada waktu sahur. Ia juga mengutip hadits Nabi tentang turunnya Allah disepertiga malam terakhir untuk mengampuni hamba-Nya yang memohon ampunan pada-Nya. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa istighfar tersebut dilakukan setelah shalat tahajjud dan witr pada waktu akhir sahur, sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Aisyah dan Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhum*.

2. Q.S. al-Israa': 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

¹⁴ Abul Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Zara' Al-Bushri Ad-Dimasyqi, 1994, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, (Kairo: Daar al-Hilaal), cet. I, jld 2, hlm. 22-23.

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Ibnu Katsir menjelaskan, “Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* memerintahkan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk senantiasa *qiyaamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bahwasanya beliau pernah ditanya, “Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau pun menjawab: “Shalat malam (tahajjud).” Oleh karena itu Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh ‘Alqamah, Al-Aswad, Ibrahim an-Nakha’i dan beberapa ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa arab. Dan ditegaskan juga dalam beberapa riwayat, bahwa beliau mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ‘Aisyah dan beberapa orang sahabat lainnya.”

Ibnu Katsir juga menjelaskan, “Ada yang mengatakan bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untukmu saja. Sehingga mereka pun menjadikan *qiyaamul lail* sebagai suatu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Demikianlah yang diriwayatkan Al-‘Aufi, dari Ibnu ‘Abbas, yang merupakan salah satu dari dua pendapat para ulama dan salah satu dari pendapat Imam Syafi’i serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ada juga yang berpendapat, dijadikannya *qiyaamul lail* sebagai *naafilah* (ibadah tambahan) khusus hanya bagi beliau, karena beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang terakhir, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata:

”Yang demikian itu terdapat dalam kitan *al-Musnad*, dari Abu Umamah al-Bahili *Radhiyallahu ‘Anhu*.”

Kemudian Ibnu Katsir juga menjelaskan dari firman-Nya,” *mudah-mudahan Tuhan-mu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji*,” beliau menjelaskan, ”Maksudnya, kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar Kami tempatkan dirimu kelak pada hari kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Ibnu Jarir mengatakan, ”Mayorits ahli tafsir mengemukakan, ”Itulah tempat yang ditempati Muhammad pada hari kiamat kelak untuk memberikan syafa’at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami.”¹⁵

Dijelaskan pada ayat ini mengenai perintah Allah pada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk senantiasa melaksanakan shalat malam (tahajjud) setelah mengerjakan shalat wajib dan setelah tidur. Shalat tahajjud merupakan shalat terbaik setelah shalat lima waktu. Dijelaskan juga bahwa shalat tahajjud ini adalah kewajiban yang dikhususkan untuk nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, menurut sebagian pendapat. Pendapat yang lain, bahwa shalat tahajjud ini adalah shalat tambahan (*naafilah*) khusus hanya bagi nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, karena beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Maka dengan mengerjakan perintah-Nya, beliau akan mendapatkan tempat yang terpuji pada hari Kiamat, yang mana Allah yang Mahatinggi dan seluruh makhluk akan memujinya.

3. Q.S. al-Furqaan: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤)

”Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.”

¹⁵ *Ibid.*, jld 5, hlm. 195-196.

Ibnu Katsir menjelaskan, "Yakni dalam rangka mentaati dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan diakhir-akhir malam, mereka meminta ampun."(QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18).¹⁶

Beliau menjelaskan tentang sifat hamba-hamba *'Ibaad Ar-Rahmaan* (Allah yang Maha Pengasih), diantaranya adalah seorang hamba yang bangun di malam hari, berdiri dan bersujud, yakni shalat tahajjud dalam rangka tunduk dan patuh pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

4. Q.S. as-Sajdah: 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦)

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya , mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka."

Ibnu Katsir menjelaskan, "Yang dimaksud oleh kalimat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tidur dan berbaring di pembaringan yang terhampar. Mujahid dan al-Hasan berkata: "Yang dimaksud adalah bangun malam (shalat malam). Dari Anas, 'Ikrimah, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Hazim dan Qatadah berkata: "Yaitu shalat antara Isya dan Subuh." Diriwayatkan Ibnu Jarir dengan sanad yang baik, ad-Dhahhak berkata: "Yaitu shalat isya dan subuh berjama'ah."

Kemudian firman-Nya, *"Mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap,"* Ibnu Katsir menafsirkan, "Yaitu takut terhadap bencana hukumun-Nya dan berharap limpahan pahala-Nya." Kemudian firman-Nya, *"dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka."* Hingga mereka menyatukan antara perbuatan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang *muta'addi*(bermanfaat untuk umum)."¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, jld 6, hlm. 128.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 428.

Dijelaskan pada ayat ini, diantara sifat orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Allah adalah bangun di malam hari untuk shalat malam, sehingga jasadnya jauh dari tempat tidurnya. Serta berdo'a kepada Allah di waktu malamnya dengan rasa takut terhadap hukuman Allah dan mengharapkan limpahan pahala-Nya. Disempurnakan dengan amal solih yang bermanfaat bagi orang lain yaitu berinfak dari sebagian hartanya. Sehingga sempurnalah iman hamba tersebut dengan menyatukan amal solih yang bermanfaat untuk diri sendiri dan bermanfaat untuk orang lain.

5. Q.S. az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩)

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Ibnu Katsir menjelaskan, “Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman: “Apakah orang yang bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutkan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya?” Mereka sama sekali tidak sama di sisi Allah. (أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا) وَقَائِمًا “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri,” di saat sujud dan berdirinya. Untuk itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *Qunut* adalah khusyu’ di waktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat yang lainnya.

Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "قَائِمٌ adalah orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya." At-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal ini terdapat di antara Magrib dan 'Isya Al-Hasan dan Qatadah berkata: "أَوَّلُ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan dan akhir malam."

Firman Allah Ta'ala, "*karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya.*" Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan. Untuk itu Allah berfirman: "*karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya,*" sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *raja'* (harap) harus lebih dominan. Sebagaimana Imam 'Abd bin Humaid berkata dalam *Musnadnya*, bahwa Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* masuk menemui seseorang yang sedang menghadapi kematian, lalu beliau bertanya: "Bagaimana perasaanmu? Laki-laki itu menjawab: 'Aku berharap dan takut.' Maka Rasulullah bersabda: "Tidaklah kedua perasaan tersebut bersatu di dalam hati seseorang di saat seperti ini melainkan Allah akan memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberikan keamanan kepadanya dari apa yang ditakutkannya." (HR. at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam *al-yaum wal lailah* dan Ibnu Majah. at-Tirmidzi berkata: "Gharib")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tamim ad-Dari, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang membaca seratus ayat di satu malam, maka dicatatlah baginya shalat satu malam." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wal Lailah*).

Firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*" Yaitu, apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya?

Firman Allah Ta'ala, “*Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*” Yaitu, yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran, yaitu akal. *Wallaahu a'lam.*¹⁸

6. Q.S. adz-Dzariyat: 17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (١٨)

“*Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam , dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).*”

Ibnu Katsir menjelaskan, “Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, bahwa مَا dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah*, Artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari. Ibnu ‘Abbas berkata: “Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali.” Qatadah menceritakan dari Mutharrif bin ‘Abdillah: “Tidak ada malam yang datang kepada mereka melainkan mereka mengerjakan sholat kepada Allah, baik pada awal atau pada pertengahannya.” Anas bin Malik dan Abul ‘Aliyah mengatakan: “Mereka mengerjakan sholat di antara waktu Maghrib dan ‘Isya’.” Abu Ja’far al-Baqir mengatakan: “Mereka tidak tidur sehingga mereka mengerjakan sholat malam.”

Pendapat kedua, مَا dalam ayat tersebut adalah *maa masdariyyah*, yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari. Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai Firman-Nya, “*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.*” Qatadah mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: “Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali.” Dan kemudian ia mengatakan; “ Dan aku tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini,”

¹⁸ *Ibid.*, jld 7, hlm.93-94.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah berkata: “Amalku pernah di perlihatkan pada amal para penghuni surga, ternyata ada suatu kaum yang memberi kami jarak yang sangat jauh, tiba-tiba ada suatu kaum yang kami tidak dapat sampai pada amal perbuatan mereka, dimana mereka hanya tidur sebentar saja pada malam hari. Kemudian amalku diperlihatkan pada amal para penghuni neraka, tiba-tiba suatu kaum yang tidak terdapat kebaikan sama sekali dalam diri mereka, mendustakan kitab Allah dan para RasuL-Nya, mendustakan hari kebangkitan setelah kematian.” Maka aku mendapatkan suatu kaum yang lebih baik kedudukannya di akhirat, dimana mereka selama di dunia telah mencampuradukkan amalan-amalan yang shalih dengan amalan yang tidak shalih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar, ia berkata : “Sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.”

Abu Musa al-Asy’ari berkata: “Untuk siapakah semuanya itu, ya Rasulullah?” Beliau mnjawab: “Yaitu, bagi orang yang melembutkan ucapan, memberikan makan, dan senantiasa bangun malam karena Allah di saat orang-orang tengah tertidur nyenyak.”

Dan firman Allah, *وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ* “Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun,” Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “Yakni mengerjakan sholat.” Sedangkan ulama lainnya mengatakan: “ Yakni, bangun malam dan mengakhirkan permohonan ampunan hingga waktu sahur.” Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta’ala* : “Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur. (QS: Ali ‘Imran: 17).

Jika permohonan ampunan itu dilakukan dalam shalat, maka hal itu adalah lebih baik. Telah ditetapkan dalam beberapa hadits shahih dan juga lainnya yang diriwayatkan dari sekelompok sahabat, dari Rasulullah di

mana beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada ketika malam tinggal sepertiga, kemudian berfirman: “Adakah orang yang bertaubat, maka Aku akan terima taubatnya? Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku akan berikan ampunan kepadanya? Adakan orang yang mengajukan permintaan, maka Aku akan berikan kepadanya?” sehingga terbit fajar.”

Mengenai firman Allah Ta’ala yang menceritakan tentang Ya’qub, dimana ia berkata kepada puteranya, “*Aku akan mohonkan ampunan bagimu kepada Rabb-ku,*” (QS.Yusuf:98). Banyak ahli tafsir yang mengatakan: “Ia mengakhirkan permohonan tersebut sampai waktu sahur.”¹⁹

7. Q.S. al-Muzzammil: 1-4

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.(yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Ibnu Katsir menafsirkan,” Allah memerintahkan Rasul-Nya Shallallahu ‘Alaihi Wasallam meninggalkan keadaan berselimut, yaitu menutupi diri pada malam hari, untuk selanjutnya bangun menghadap Rabb-nya, sebagaimana yang Dia firmankan: “*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya , mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka.*” (Q.S. As-Sajdah: 16) Demikianlah Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala berupa *qiyaamul lail*, yang bersifat wajib hanya untuk beliau

¹⁹ Ibid, hlm. 532-534.

saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: “وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً”) (Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.) Dan di sini, Allah menjelaskan kadar waktu bangun, dimana Dia berfirman, “Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.” Qatadah mengatakan: “Al-Muzzammil adalah orang yang terbungkus di dalam bajunya.” Ibrahim an-Nakha'I mengemukakan: “Ayat ini turun ketika beliau masih berselimutkan beludru.” Firman Allah Ta'ala, “(yaitu) separuhnya,” merupakan kata ganti dari lata *al-Lail*. “atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu,” Yakni, Kami memerintahkanmu untuk bangun pada pertengahan malam dengan sedikit tambahan atau sedikit pengurangan dari shalat malam, tidak ada dosa bagimu dalam hal itu.

Firman-Nya lebih lanjut, “Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” Maksudnya, bacalah al-Qur'an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan di awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca al-Qur'an.²⁰

8. Q.S. al-Insaan: 25-26

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٢٥) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (٢٦)

“Dan sebutlah nama Tuhan-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”

²⁰ *Ibid.*, jld 8, hlm. 320.

Ibnu Katsir menjelaskan, Yakni permulaan dan akhir siang. *"Dan pada sebagian dari malam, maka sujud-lah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain :’ *" Dan pada sebgaiam malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. A-Israa’ : 79).

Kemudian Allah Ta’ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang mereka.²¹

3.3 Penutup

Demikian isi dari bab ketiga yang merupakan pemaparan hasil temuan dari sumber primer, yaitu penafsiran kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* terhadap ayat-ayat tahajjud. Secara keseluruhan, Ibnu Katsir menjelaskan penafsirannya dengan sederhana dan bahasa yang mudah dipahami.

²¹ *Ibid.*, hlm. 367.